



Literasi

Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif

Vol. 2, No. 1, Desember 2021 - May 2022

**Motivasi Mahasiswa Dalam Memilih Tourism Sebagai Mata Kuliah Peminatan
– Pendidikan Bahasa Inggris**

Sita Ari Susanti, Alwi Muhammad Rizky Rachmawati

Bagaimana Gamers Berperilaku Trash Talk?

**Aprilia Setyaning Normalisa Putri, Yoni Rahmawati,
Bani Putra Ariyanto**

**Faktor-Faktor Minat Baca Buku Pengembangan Diri
Dwi-Aulia Rachmadi Putri, Putri Ayu Aprilianti**

Unit Kegiatan Mahasiswa Dinamika
UIN Raden Mas Said Surakarta



Literasi

Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif



Volume 2, Nomor 1, December 2021 - May 2022

Editorial Team

Editor-In-Chief

Ahmad Saifuddin, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta,
Indonesia

Alamat Redaksi :

Unit Kegiatan Mahasiswa Dinamika

Jalan Pandawa No. 1 Pucangan Kartasura

Sukoharjo, Jawa Tengah – Kode Pos 57168

Phone: +62271 781516

Faximile: +62271 782774

Email: jurnal.literasi.iain.surakarta@gmail.com

Website: <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/literasi>

Daftar Isi

Motivasi Mahasiswa Dalam Memilih Tourism Sebagai Mata Kuliah Peminatan Pendidikan Bahasa Inggris <i>Sinta Ari Susanti, Alwi Muhammad, Rizky Rachmawan</i>	1 - 30
Bagaimana Gamers Berperilaku Trash-Talk? <i>Aprillia Setyaning Normalisa Putri, Yeni Rahmawati, Panji Putra Ariyanto</i>	31 - 64
Faktor-Faktor Minat Baca Buku Pengembangan Diri <i>Dwi Aulia Rachmadi Putri, Putri Ayu Aprilianti</i>	65 - 102
Gaya Belajar Mahasiswa Aktivistis UIN Raden Mas Said Surakarta <i>Risda Retno Aji Puspa Utami, Sri Rahmawati Tulit, Umi Latifah</i>	103 - 132
Analisis Faktor Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta Belum Melakukan Vaksinasi <i>Haura Sabita Putri, Pipin Aulya</i>	133 - 162
Analisis Faktor-Faktor Keputusan Pembelian Makanan Dengan Menggunakan Jasa ShopeeFood <i>Putri Ayu Kusuma Wardani, Fadzlian Rizky Reinaldy, Indraswari Pramudaning Tyas</i>	163 - 192
Peluang dan Tantangan Transformasi IAIN Surakarta Menjadi UIN Raden Mas Said Surakarta <i>Firda Imah Suryani, Deny Marita Wijayanti</i>	193 - 210



Gaya Belajar Mahasiswa Aktivist UIN Raden Mas Said Surakarta

Risda Retno Aji Puspa Utami^{1}, Sri Rahmawati Tulit², Umi Latifah³*
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Abstract

Keywords:
characteristics;
learning
style; student
undergraduate
activist

This study aims to analyze the learning styles of activist students in maintaining academic values and carrying out their duties as active administrators of the organization, the influencing factors and their impact on the role of student activists. Activist students have three kinds of learning styles, namely visual, auditory, and kinesthetic styles. This study uses a descriptive qualitative approach with case study techniques through interviews, and observations. The informants of this research are the informants of this research, namely student activists at UIN Raden Mas Said Surakarta who specifically have a cum laude IP and become organizational administrators for at least two periods, following at least one organizations. The results showed that the learning styles of student activists at UIN Raden Mas Said Surakarta had several kinds, namely visual, auditory, and kinesthetic styles which were influenced by natural factors. Therefore, it will help student activists in understanding and remembering the information obtained. So, with an appropriate learning style, activist students will still be able to organize.

Correspondence:

e-mail: ¹risdarap61@gmail.com

²rahmawatisri728@gmail.com

³umilatifah346@gmail.com

© 2021 UIN Raden Mas Said Surakarta

Abstrak

Kata kunci:

karakteristik;
gaya belajar;
mahasiswa aktivis

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya belajar mahasiswa aktivis dalam mempertahankan nilai akademik dan menjalankan tugas menjadi pengurus aktif organisasi, faktor yang memengaruhi dan dampaknya terhadap peran mahasiswa aktivis. Mahasiswa aktivis memiliki tiga macam gaya belajar, yaitu gaya visual, auditori, dan kinestetik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi kasus dengan wawancara, dan observasi. Informan penelitian ini yaitu mahasiswa aktivis UIN Raden Mas Said Surakarta yang spesifiknya memiliki IP cumlaude dan menjadi pengurus organisasi minimal dua periode, mengikuti minimal satu organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar mahasiswa aktivis UIN Raden Mas Said Surakarta memiliki beberapa macam yaitu gaya belajar visual, auditori dan kinestetik yang dipengaruhi adanya faktor alamiah oleh karena itu, akan membantu mahasiswa aktivis dalam memahami dan mengingat informasi yang didapatkan. Maka dengan gaya belajar yang sesuai mahasiswa aktivis akan tetap mampu untuk berorganisasi pula.

How to cite this (APA 7th Edition):

Utami, R. R. A. P., Tuli, S. R., & Latifah, U. (2021). Gaya Belajar Mahasiswa Aktivis UIN Raden Mas Said Surakarta. *Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 2(1), 103–132, <https://doi.org/10.22515/literasi.v2i1.4414>

PENDAHULUAN

Kemajuan bangsa di masa yang akan datang ditentukan salah satunya oleh kemajuan aspek pendidikan. Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan menjadi salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam memajukan bangsa. Untuk mewujudkannya, pendidikan yang berkualitas tentunya diperlukan dengan menggali potensi yang ada didalamnya untuk dikembangkan. Begitu juga dengan mahasiswa yang

secara langsung akan berinteraksi didalamnya untuk menunjang sistem pendidikan dalam universitas. Sehingga, mahasiswa memiliki fungsi dasar untuk bergelut dengan ilmu pengetahuan dan memberikan perubahan yang lebih baik dengan intelektualitas yang ia miliki selama menjalani pendidikan (Papilaya & Huliselan, 2016).

Mahasiswa merupakan status formal tertinggi bagi penuntut ilmu. Tingginya status tersebut dilengkapi dengan amanah besar yang melekat erat padanya. Yaitu mereka dituntut untuk mampu mengamalkan tri dharma perguruan tinggi. Sebagai mahasiswa di perguruan tinggi, Tri Dharma dapat dilakukan dalam berbagai macam kegiatan dan dalam wadah berbagai macam organisasi yang menaunginya. Melalui organisasi mahasiswa, seorang mahasiswa dapat melatih diri dalam mengemban tanggung jawab Tri Dharma Perguruan Tinggi di tengah kewajiban akademik.

Mahasiswa memiliki posisi yang sangat strategis untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia di masa depan, hal ini relevan dengan pepatah Arab yang memiliki arti “pemuda masa kini adalah pemimpin di masa yang akan datang”. Secara garis besar mahasiswa yang sedang menuntut ilmu terbagi menjadi tiga golongan, yaitu mahasiswa yang hanya kuliah saja, mahasiswa yang kuliah sambil kerja dan mahasiswa yang kuliah sambil aktif di organisasi kampus. Tentunya dari ketiga golongan mahasiswa ini akan memiliki keluangan waktu yang berbeda-beda, seperti mahasiswa yang hanya kuliah saja dia akan memiliki keluangan waktu yang banyak karena kenyataannya tidak setiap hari mereka kuliah. Waktu selain untuk kuliah atau kegiatan praktikum bisa dialokasikan untuk belajar dan menambah ilmu secara mandiri (Ru'iyah, 2018). Lain halnya dengan mahasiswa yang mempunyai aktivitas lain seperti aktif di berbagai organisasi dan kegiatan kampus, waktu mereka akan cukup tersita, untuk kegiatan aktivitas yang mereka geluti.

Pada umumnya kebanyakan mahasiswa yang aktif dalam organisasi akan memiliki nilai IP (Indeks Prestasi) yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang pasif dalam organisasi. Selain itu banyak mahasiswa aktivis telat lulus, padahal idealnya mahasiswa menempuh S1 adalah delapan semester. Maka, hal ini tidak berlaku bagi mahasiswa aktivis dan tidak jarang mereka dijuluki mahasiswa abadi karena lebih memprioritaskan organisasi sehingga berpotensi tertinggal oleh kurikulum (Trisno, 2010).

Meskipun demikian, mahasiswa aktivis tidak selamanya mendapatkan julukan mahasiswa abadi. Ada juga mahasiswa aktivis organisasi mempunyai IP yang tidak kalah dengan mahasiswa lainnya. Kondisi ini terbukti pada sebagian mahasiswa di UIN Raden Mas Said Surakarta yang mempunyai rata-rata IP yang tiap semesternya dikatakan cumlaude karena IP di atas 3,50 serta mengikuti organisasi secara aktif.

Salah satu mahasiswa FUD (Fakultas Ushuluddin Dakwah) yang berinisial P mengikuti 7 organisasi di antaranya mentor P3MBTA (Program Pendampingan Muhadhoroh dan Baca Tulis Al Qur'an) UIN Raden Mas Said Surakarta, IKEMAS (Ikatan Keluarga Mahasiswa Sukoharjo), Komunitas OKI (Omah Karya Indonesia), DEMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa) FUD UIN Raden Mas Said Surakarta, LPM (Lembaga Penelitian Mahasiswa) Dinamika, Crew Radeka dan bendahara 2 P3MBTA UIN Raden Mas Said Surakarta yang memiliki IPK 3,48 pada semester satu, 3,45 pada semester dua, 3,51 pada semester 3, 3,56 pada semester empat dan lima .

Kemudian, mahasiswa dari FAB (Fakultas Adab dan Bahasa) yang berinisial S mengikuti organisasi hampir 2 periode jadi pengurus Organisasi Daerah IKEMAS (Ikatan Keluarga Mahasiswa Sukoharjo) sampai sekarang. Ia menjabat sebagai CO Divisi Kominfo (Komunikasi dan Informasi) yang memiliki IPK 3,48 pada semester satu, 3,63 pada semester dua dan 3,83 pada semester tiga.

Selanjutnya adalah mahasiswa berinisial I dari FIT (Fakultas Ilmu Tarbiyah) yang mengikuti 6 organisasi dan kegiatan diluar organisasi seperti HMPS (Himpunan Mahasiswa Program Studi) PIAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) 2020 sebagai staff PPSDM (Pengembangan Potensi Sumber Daya Mahasiswa), DEMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa) FIT UIN Raden Mas Said Surakarta sampai sekarang sebagai sekretaris Departemen Agama dan Seni Budaya, PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Rayon Sunan Kalijaga sampai sekarang sebagai CO Divisi Keilmuan 2021. Selain itu, I juga mengikuti kegiatan organisasi di luar kampus seperti Perguruan Pencak Silat Setia Hati Winango Tunas Muda, Paguyuban Reog Desa Sanepo dan Paguyuban Sanggar Taru Kartika Putri Ponorogo. I ini memiliki IP yang semuanya cumlaude tiap semester diantaranya pada semester satu 3,68 pada semester dua 3,75, pada semester tiga 3,84 dan pada semester 4 mendapat IP 3,75.

Berdasarkan data awal tersebut, dapat dipahami bahwa tidak semua mahasiswa aktivis bermasalah dalam belajar dan kuliah. Data awal tersebut juga menunjukkan bahwa ada sebagian mahasiswa aktivis yang meskipun aktif di banyak organisasi, tetap menghasilkan prestasi belajar yang baik dan memuaskan. Salah satunya ditandai dengan IP yang cumlaude. Prestasi belajar tersebut dihasilkan karena beberapa faktor. Selain manajemen waktu yang baik (Khan, Ashraf, & Nadeem, 2020; Shazia & Khan, 2015), faktor gaya belajar juga berpengaruh pada prestasi belajar (Johari & Anuar, 2016; Kurniawan & Hartono, 2020).

Seperti pada mahasiswa P yang perilaku belajarnya mengamati dan menyimak materi pembelajaran lewat video dan gambar yang sebelumnya sudah dibaca terlebih dahulu. Kemudian, mencatat poin penting sesuai materi untuk dipahami. Dengan begitu akan memudahkannya dalam menangkap informasi. Selanjutnya pada mahasiswa S yang perilaku belajarnya melalui menulis, membaca, dan mendengarkan. Dengan membaca dapat menambah pengetahuan, sedangkan dengan mendengarkan musik dapat

memunculkan suasana tenang yang akhirnya membangun semangat untuk belajar. Adapun mahasiswa I yang perilaku belajarnya cenderung langsung praktik menggunakan gerakan. Hal ini lebih mudah diingat daripada hanya mempelajari teori saja.

Berdasarkan perspektif psikologi pendidikan, ketika memandang seseorang sebagai pribadi yang unik dan berbeda, maka akan muncul empat kajian utama, yaitu: menilai perbedaan karena karakteristik pribadi, dan karena kecerdasan pribadi, perbedaan yang diakibatkan perlakuan temperamen dan perbedaan yang terjadi, dari gaya belajar (Zakirman, 2017).

Salah satu bukti nyata perbedaan manusia adalah tidak semua pembelajar memiliki gaya belajar yang sama. Dalam konteks perguruan tinggi atau sekolah, siswa atau mahasiswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam memahami dan menyerap mata kuliah, ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang lambat (Sabarua & Sari, 2019). Berbagai penelitian telah dilakukan untuk membuktikan bahwa manusia memiliki cara belajar dan berpikir yang berbeda (Wahyuni, 2017).

Gaya belajar merupakan sekumpulan karakteristik pribadi yang menjadikan pengajaran efektif bagi sebagian siswa atau mahasiswa tetapi tidak efektif bagi sebagian lainnya (Wahyudin, 2016). Gaya belajar atau gaya belajar adalah cara siswa bereaksi dan menggunakan rangsangan yang mereka terima selama proses pembelajaran. Gaya belajar seseorang merupakan kombinasi dari cara seseorang menyerap, kemudian mengatur dan mengolah informasi. Secara umum, gaya belajar dipahami sebagai cara yang disukai siswa untuk menyerap, mengolah, mengatur, memahami, mengingat informasi yang diperoleh dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran melalui interaksi dan respon terhadap lingkungan belajar (Khoeron et al., 2014). Mengenali gaya belajar diri sendiri tidak serta merta membuat orang menjadi lebih pintar, tetapi memahami gaya belajar diri sendiri akan dapat menentukan gaya belajar yang lebih efektif.

Gaya belajar memiliki tiga macam, di antaranya yaitu gaya belajar visual, gaya auditori dan gaya kinestetik. Gaya visual adalah gaya belajar dimana mata memiliki peran penting untuk melakukan kontak langsung dengan tujuan memperoleh informasi yang valid. Seperti hubungannya dengan gambar, video, untuk mendapatkan data langsung dari sebuah teks. Kemudian, diagram, peta, poster, grafik dan pertunjukan yang digunakan pembaca agar lebih mudah memahami, mencerna dan mengolah informasi (Subini, 2001). Gaya belajar visual memiliki ciri-ciri tersendiri, diantara lebih mudah mengingat dengan cara melihat, lebih membaca sendiri, tidak mudah terganggu keributan, rapi dan teratur.

Gaya auditori adalah gaya belajar yang mengandalkan indera pendengaran untuk memahami dan mengingat informasi melalui bentuk suara ataupun audio. Kemudian seseorang akan mengikuti arahan sesuai dengan petunjuk dan akan berkonsentrasi dengan dukungan yang penuh (Widarti, 2018). Selanjutnya, gaya belajar auditori memiliki ciri-ciri di antaranya yaitu tidak senang dengan sesuatu yang berhubungan dengan tulis menulis, lebih senang bersuara saat membaca materi, mudah terganggu dengan keributan, senang berbicara, berdiskusi, menjelaskan panjang lebar dan lebih senang dengan musik.

Gaya kinestetik adalah gaya belajar melalui adanya gerakan untuk memahami materi dalam pembelajaran sebagai salah satu cara untuk memanipulasi objek atau peralatan (Gunawan, 2004). Kemudian, gaya belajar kinestetik memiliki ciri-ciri berbicara dengan perlahan, sulit mengingat, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca, tidak dapat duduk diam di waktu yang lama, bentuk tulisannya tidak rapi, berorientasi pada fisik dan banyak bergerak ingin melakukan segala sesuatu menyukai praktik atau percobaan dan menyukai aktivitas fisik dan permainan (Noer, 2016).

Adapun gaya belajar mahasiswa aktivis dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor alamiah

(pembawaan) adalah faktor yang tidak dapat diubah dalam diri seseorang bahkan dengan latihan sekalipun. Adapun faktor lingkungan merupakan hal-hal yang dapat dilatihkan dan disesuaikan dengan lingkungan yang terkadang justru tidak dapat diubah (Albeta, Haryati, Futra, Aisyah, & Siregar, 2021). Suasana yang nyaman dan kondusif mengakibatkan proses belajar akan menjadi lebih baik. Termasuk juga keaktifan proses mental untuk sering dilatih, sehingga nantinya menjadi suatu kegiatan yang rutin. Kedua faktor tersebut baik alamiah (pembawaan) maupun faktor lingkungan tergantung dari bagaimana individu itu menanggapi dan dipengaruhi pula oleh bagaimana lingkungan menyajikannya (Mahmoudi & Mahmoudi, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya belajar para aktivis UIN Raden Mas Said Surakarta, faktor yang mempengaruhi gaya belajar mereka, serta dampak yang ditimbulkan berkaitan dengan peran mereka sebagai mahasiswa aktivis, sehingga di tengah padatnya kegiatan dalam organisasi mereka dapat mempertahankan nilai akademik yang selalu cumlaude setiap semesternya. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan literatur bagi mahasiswa yang aktif dalam organisasi di kampusnya agar para mahasiswa aktivis bisa menerapkan gaya belajar yang tepat untuk menyeimbangi kesibukan pada kegiatan keorganisasian, sehingga para mahasiswa aktivis tetap memiliki nilai akademik yang cumlaude walaupun waktunya banyak tersita pada kegiatan keorganisasian.

Terdapat riset serupa sebelumnya, di antaranya adalah riset mengenai hubungan gaya belajar dengan hasil belajar siswa oleh Chania et al., (2017), riset tentang analisis gaya belajar ditinjau dari hasil belajar siswa oleh Asriyanti & Janah (2019), riset analisis karakteristik gaya belajar VAK (visual, auditorial, kinestetik) pada mahasiswa oleh Sari (2014), riset tentang gaya belajar anak usia dini oleh Saputri & Afifah (2019), riset tentang klasifikasi gaya belajar mahasiswa oleh Ramadandi (2020).

Terdapat juga sejumlah riset terdahulu mengenai gaya belajar mahasiswa aktivis, di antaranya ialah riset tentang pengaruh perbedaan gaya belajar dan keikutsertaan organisasi terhadap pemahaman hasil pembelajaran mahasiswa oleh Febrianti (2018) dengan hasil riset setiap mahasiswa memiliki ciri, kecerdasan dan gaya belajar yang beragam sehingga setiap individu mempunyai pemahaman yang beragam sehingga tidak semua mahasiswa menyukai organisasi dengan alasan yang beragam; riset mengenai urgensi *self directed learning* mahasiswa aktivis di era revolusi industri 4.0 oleh (Ru'ya, 2018) dengan hasil riset bahwa *self directed learning* mempunyai kendali besar untuk mahasiswa dalam mendapatkan prestasi akademik yang dibuktikan dengan mahasiswa aktivis Pendidikan Agama Islam yang mendapatkan IPK tiga peringkat baik tiga peringkat tertinggi dan terendah yang mempunyai SDL baik.

Selain itu, terdapat riset mengenai gaya belajar mahasiswa yang bekerja oleh Damanik (2015) dengan hasilnya bahwa mahasiswa STKIP Purnama yang dibarengi bekerja mempunyai gaya belajar auditori untuk 15 responden dan gaya belajar visual untuk 5 responden dengan dipengaruhi dari internal dan pihak keluarga serta lingkungan kampus dan kerja; riset tentang pengaruh keaktifan berorganisasi dan gaya belajar terhadap motivasi dan prestasi belajar mahasiswa oleh Widyajati (2013) dengan hasil yang menunjukkan ada pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap motivasi dan prestasi belajar mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi tahun 2008-2011 dan tidak adanya pengaruh gaya belajar terhadap motivasi dan prestasi belajar mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) tahun 2008-2011; riset tentang perbedaan indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa antara gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik oleh Hodsay (2016) yang menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan IPK mahasiswa dengan gaya belajar visual rata rata sebesar 3,29, auditorial dengan 3,23 dan kinestetik dengan 3,23 pada mahasiswa pendidikan akuntansi FKIP Universitas PGRI Palembang.

Adapun beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, subjek penelitian. Subjek penelitian ini merupakan mahasiswa aktivis UIN Raden Mas Said Surakarta yang memiliki rata-rata IPK cumlaude setiap semesternya dan lokasi penelitian yang terletak di UIN Raden Mas Said Surakarta. Kedua, fokus penelitian ini ada pada bentuk gaya belajar mahasiswa aktivis UIN Raden Mas Said Surakarta dan dampaknya pada prestasi belajar. Ketiga, pada metode penelitian. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan memperoleh data dengan cara wawancara mendalam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan teknik studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan kondisi subjek atau informan penelitian yang apa adanya tanpa memberikan perlakuan ataupun memanipulasi variabel yang ingin diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data pada penelitian ini adalah wawancara mendalam kepada informan, ditinjau dari pertanyaan dalam wawancara. Pertanyaan penelitian ini termasuk wawancara terbuka sehingga informan penelitian bisa menjawab bebas dan terbuka tidak dibatasi oleh kata. Selain itu, juga dilakukan observasi untuk memperkuat data tersebut.

Dalam penelitian ini informan yang peneliti ambil ialah mahasiswa aktivis yang memiliki nilai rata rata IP (Indeks Prestasi) cumlaude pada setiap semesternya., minimal dua tahun informan mengikuti organisasi tersebut, memiliki keaktifan yang tinggi dalam organisasi yang diikuti dan minimal satu organisasi yang diikuti.

Peneliti menggunakan *member checking* untuk menguji keabsahan data yaitu dengan memberikan kembali data yang telah peneliti uraikan kepada informan. Dan yang terakhir peneliti juga menggunakan triangulasi waktu

untuk menguji keabsahan datanya dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa aktivis UIN Raden Mas Said Surakarta dalam menjalankan tugasnya sebagai pembelajar tentu saja memiliki gaya belajar setiap individunya dan setiap individu tersebut memiliki bermacam macam gaya belajar seperti gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Berikut adalah penjabaran dari hasil wawancara mengenai gaya belajar aktivis UIN Raden Mas Said Surakarta :

Informan Pertama

P adalah mahasiswa semester 7 prodi KPI (Komunikasi Penyiaran Islam) dari FUD (Fakultas Ushulluddin Dakwah) yang berasal dari Polokarto, Sukoharjo. P sebagai mahasiswa aktivis aktif mengikuti beberapa organisasi diantaranya Mentor P3MBTA IAIN Surakarta, IKEMAS, Komunitas OKI, DEMA FUD UIN Raden Mas Said Surakarta, LPM Dinamika, Crew Radeka dan bendahara 2 P3MBTA. P mengikuti organisasi aktif sudah sejak semester 1 dan sampai sekarang sehingga P memiliki gaya belajar tersendiri untuk mendukung belajar. Berikut adalah paparan gaya belajar yang diterapkan P.

“Belajar dengan melihat dan membaca akan memusatkan perhatian sehingga kalau tidak membaca terlebih dahulu, pikiranku suka ngeblank dan belum fokus dan juga dengan melihat gambar itu berasa ada tampilan yang berbeda jadi tidak hanya tulisan sehingga materi yang dipelajari lebih cepat masuk, Dan membaca sudah menjadi minat saya dari dulu, walaupun harus ada gambar yang ditampilkan di bacaan sehingga memberi kesan menarik untuk saya”. (Wawancara pada 14 April 2021)

Jadi belajar dengan gaya belajar visual, salah satu cirinya adalah memusatkan perhatian dengan cara melihat dan mengamati suatu objek,

sehingga informasi yang disampaikan bisa secara langsung terekam di otak karena orang tersebut cenderung memiliki kepekaan dengan objek yang tertangkap oleh indera visual. Sehingga, P ini tidak dominan menggunakan audio ataupun suara dalam kegiatan belajar dan memahami pembelajaran, hal ini membuat P untuk membuat sesuatu materi dengan tampilan yang menarik dan rapi serta ruangan yang kondusif, tertata rapi untuk mendukung belajarnya

“Karena jika ruangan belajar dan berantakan serta catatan tidak dibuat semenarik mungkin akan mengganggu saat mengulas materi dalam keadaan rileksnya ya, saya ketika ingin mengingat informasi mesti yang ada dipikiran saya itu ciri atau tulisan yang paling menonjol dalam hal warna sehingga dapat membantu mengingat informasi secara keseluruhan dan saya pernah mencoba untuk tidak membias buku saya, dan ketika ada emesteran saya susah mengingat informasi yang ada dibuku tersebut karena tidak ada ciri khas di dalam buku tersebut”.
(Wawancara Pada 14 April 2021)

Selain ruangan yang harus rapi dan tidak berantakan, suasana ruanganpun harus nyaman, nyaman ini diartikan dengan tidak adanya suara suara keributan dan suara berisik yang terdengar saat belajar *sehingga secara langsung dapat merusak konsentrasi belajar.*

“Jika suasana berisik tidak mendukung dalam memahami, jadi dari kecil saya suk suasana yang hening saat belajar ataupun menghafal jadi sudah terbiasa dari kecil dan tetap melekat ketika saya sudah besar sampai saat ini sehingga apabila dalam suatu keseharian “.
(Wawancara Pada 14 April 2021)

P harus membagi waktu serta pikirannya untuk menjalankan tugasnya sebagai mahasiswa dan menjalankan tugasnya sebagai aktivis kampus, mempunyai gaya belajar yang membuat P cepat memahami materi dan tidak banyak menghabiskan waktu untuk memahaminya.

“Yang saya lakukan yaitu mengamati dan menyimak materi pembelajaran lewat video dan gambar yang sebelumnya sudah saya baca terlebih dahulu, ini membuat saya dapat lebih memahamkan saya dalam

mempelajari materi, mencatat hal hal penting di buku catatan dengan tata letak yang rapi serta menarik, dan berada dalam ruangan dan suasana yang tenang tidak ada gangguan suara bising.” (Wawancara Pada 16 April 2021)

Dan untuk menjalankan tugas kedua yaitu menjadi aktivis kampus yang tergabung dengan organisasi, P lebih memilih dan tergabung dengan organisasi yang P familiar dengan tipe P yang lebih dominan ke visual .

“Saya pribadi lebih senang yang kaitanya dengan mengamati dan hal yang berhubungan dengan kegiatan secara langsung ketika saya belajar saya lebih sering menonjolkan visualisasi saya misalnya ketika ada suatu informasi baru, saya mencari cari gambarnya dahulu atau video yang berkaitan dengan informasi yang dipelajari, selanjutnya saya mengamati video disertai narasi nya dan mencatatnya di dalam buku dengan menggunakan yang membuat informasi tersebut mudah dikenali seperti memakai bolpen yang beragam.” (Wawancara Pada 16 April 2021)

Faktor yang mempengaruhi gaya belajar yang dimiliki ada 2 yaitu faktor dari dalam (pembawaan) dan dari luar (lingkungan).

“Kalau saya lebih ke pembawaan atau faktor dari dalam yaa mungkin saya sudah suka dahulu tentang hal mengamati, melihat dari pada mendengarkan sehingga saya lebih memilih lingkungan yang pro dengan gaya belajar saya”. (Wawancara Pada 24 November 2021)

Gaya belajar yang dimiliki ini juga berdampak pada kegiatan yang berhubungan dengan peran sebagai mahasiswa aktivis di kampus.

“Dampaknya pertama, saya lebih menemukan passion saya pada organisasi yang saya ikuti, yang kedua gaya belajar yang saya miliki menjadikan belajar saya baik di perkuliahan ataupun diorganisasi menjadi efektif dan efisien untuk mencapai tujuan keduanya baik di perkuliahan dan organisasi.” (Wawancara Pada 24 November 2021)

Informan Kedua

S adalah mahasiswa dari fakultas Adab dan Bahasa (FAB) prodi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) yang berasal dari Sukoharjo. Menjadi mahasiswa aktivis S disibuk dengan kegiatan organisasi yang diikutinya. Diantaranya mengikuti organisasi IKEMAS (Ikatan Mahasiswa Sukoharjo UIN Raden Mas Said Surakarta), menjadi pengurus selama 2 periode sebagai koordinator Divisi Kominfo sampai saat ini. Sehingga hal ini tidak begitu memengaruhi belajarnya sebagai mahasiswa semester 5 asalkan mampu membagi waktu untuk keduanya. Kemudian ketika belajar S menerapkan untuk mengawali dengan membaca dan menulis terlebih dahulu dikarenakan sudah menjadi kebiasaan, barulah dilanjutkan dengan mendengarkan music.

“Ketika belajar saya suka mendengarkan musik untuk memunculkan semangat belajar”. (Wawancara 24 April 2021)

Dengan musik yang menjadi perantara baik sebelum belajar atau sedang belajar berlangsung memengaruhi tingkat konsentrasi dan kenyamanan seseorang. Seperti pada hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, musik dipercaya dapat membantu memulihkan emosi dalam belajar, karena musik dapat mempengaruhi kita. Dengan musik, kita tidak akan bosan dalam belajar, meningkatkan kreativitas berpikir, menambah kosa kata, membuat rileks dan tenang. Sehingga pembelajaran akan mudah diingat, meredakan ketegangan dan tekanan. Musik yang didengarkan saat menyelesaikan pekerjaan ataupun tugas yaitu musik liris seperti musik pop dan musik pop Kore, karena dapat digunakan untuk mendukung proses belajar siswa (Hallam, 2010; Kumar et al., 2016). Seperti yang diakui oleh S akan merasa terganggu konsentrasinya apabila ada suara bising, namun apabila dengan musik yang bergenre halus menjadikan suasana lebih tenang dan menambah suasana hati lebih fresh.

“Ketika belajar ada suara bising bisa mengganggu konsentrasi saya dalam memahami sesuatu sehingga konsentrasi saya terganggu, tetapi jika musik slow tidak ” (Wawancara Pada 24 April 2021)

Ketika kegiatan belajar S lebih didominasi dengan unsur audio. Seperti ketika ada pembelajaran dalam kuliah melakukan diskusi atau dialog. Dengan mendengarkan dari perkataan temannya akan membantu untuk memahami hal yang sedang didiskusikan. Selanjutnya, barulah mencatat hal-hal penting dari hasil diskusi yang dilakukan sebelumnya.

“Saya biasanya membuat catatan kecil berupa coret coretan untuk membantu saya memahami dan mengingat suatu diskusi ataupun dialog dan juga mencatat poin poin penting untuk bisa dibaca kembali”. (Wawancara Pada 25 April 2021)

Dalam membaca ada faktor faktor yang menjadikan seseorang dapat mengingat dengan cepat isi materi atau informasi yang ada di dalam teks, biasanya antara individu satu dengan yang lainya berbeda dalam perilaku membaca.

“Saya ketika sedang membaca lebih mudah dibaca dengan ngomong daripada dibaca secara batin karena kalau membaca dengan ngomong otomatis materi yang dibaca terekam dalam memori otak”. (Wawancara Pada 25 April 2021)

Unsur suara atau audio pada subjek S ini sangat mempengaruhi gaya belajarnya sehingga ini terbawa pada kegiatan organisasinya dengan melibatkan unsur audio dalam kegiatan organisasinya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi gaya belajarnya yang selama ini diterapkan.

“Menurut saya lebih dominan yang faktor dari dalam (pembawaan) karena gaya belajar ini sudah saya terapkan pada saat saya kecil kayaknya pas Sd tetapi belum sesering pada saat sekarang seperti lebih sering mendengarkan informasi dari audio, kaset. Serta minat belajar saya lebih cenderung juga ke audio karena dari kecil saya juga dilatih dengan selalu didengarkan kaset . sehingga ini juga dipengaruhi oleh faktor dari luar (lingkungan). Jadi 2 faktor itu mempengaruhi gaya belajar saya”. (Wawancara Pada 24 November 2021)

Selain faktor yang mempengaruhi ternyata gaya belajar yang dimiliki seseorang juga berdampak pada peran organisasi S.

“Dampak yang saya rasakan ketika memiliki gaya belajar terhadap kegiatan saya menjadi pengurus organisasi adalah saya ditempatkan di divisi Kominfo (komunikasi dan informasi) yang secara garis besar tugas dan tanggung jawabnya berhubungan dengan menerima dan menyampaikan informasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Nah gaya belajar yang saya terapkan ini cocok dengan peran saya sehingga saya lebih nyaman dan menikmati peran sebagai pengurus organisasi, cocok disini berarti ada diskusi, dialog”. (Wawancara Pada 24 November 2021).

Jadi dampak yang dirasakan S ini sejalan dengan gaya belajar yang dimilikinya sehingga S dapat mengembangkan basic yang dipunya dilingkungan organisasinya.

Informan Ketiga

I adalah mahasiswa prodi PIAUD (Pendidikan Islam Anak Usia Dini) FIT (Fakultas Ilmu Tarbiyah) yang mengikuti beberapa organisasi dan kegiatan luar kampus. Antara lain, pengurus HMPS (Himpunan Mahasiswa Program Studi) PIAUD pada tahun 2020 sebagai staff divisi PPSDM (Pengembangan Potensi Sumber Daya Mahasiswa), menjabat sebagai Sekretaris DEMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa) FIT sampai sekarang, PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) RSKJ (Rayon Sunan Kalijaga) sebagai CO Keilmuan sampai sekarang. Selain itu S mengikut organisasi daerah yaitu Perguruan Pencak Silat Setia Hati Winongo Tunas Muda, Paguyuban Reog Desa Senepo dan Paguyuban Sanggar Tari Kartika Putri panorogo aktif sampai sekarang. Gaya belajarnya sedikit berbeda dengan mahasiswa lainnya, dari organisasi dan kegiatan yang diikuti I lebih didominasi dengan gerakan atau praktik.

“Iya, aku lebih cenderung dipraktikan langsung dengan gerakan, ini membuat sesuatu yang dipelajari lebih mudah teringat. Dari pada

hanya dikasih teori dan cuman disuruh mempelajari sendiri dan tidak dikasih praktiknya itu membuatku kurang masuk didalam ingatan, jadi aku lebih suka praktik dari pada teori saja". (Wawancara Pada 10 November 2021)

Gerakan atau praktik sebagai ciri khas gaya belajar kinestetik, sehingga informan I lebih aktif atau tidak bisa diam terlalu lama.

"Aku tidak bisa duduk terlalu lama, tapi tergantung situasi kondisi saja, kalau harus duduk dengan waktu berjam jam, aku tidak betah dan rasanya ingin beranjak dari tempat itu" (Wawancara Pada 10 November 2021)

Ketika belajar ada strategi yang diterapkan untuk bisa mencapai tujuan belajar informan I, strategi yang paling sering digunakan yaitu menghafalkan sambil membaca dan berjalan ataupun dengan menggerakkan badan.

"Menghafal sambil berjalan, jadi disaat berjalan ada suatu gerakan dari paada membaca hanya duduk saja kadang bisa lupa, kalau sambil berjalan atau menggerakkan tubuh, jadi materi yang dipelajari langsung diaplikasikan melalu gerakan, jadi lebih masuk ke ingatkan kalau aku". (Wawancara Pada 10 November 2021)

Ini membuat seseorang yang memiliki gaya belajar ini mempunyai kelebihan dibidang gerakan ketrampilan yang lebih mendominasi dari pada yang lainnya. Seperti tanggap dalam menghafal gerakan, baik gerakan menari ataupun olahraga. Ini membuat informan I mempunyai bakat menari.

"Sangat suka, dan suka banget, dan ketika ada suara lagu ataupun musik, badan ku tu kayak ingin gerak mengimbangi musik tersebut, dan di badan ku kayak ada sinyal otomatis untuk menggerakkan badan ". (Wawancara Pada 11 November 2021)

Kondisi ini juga berdampak dengan cara berkomunikasi yaitu melibatkan gerakan tangan ketika berbicara. Hal ini menjadi kecenderungan yang disadarinya.

“Semisal kalau aku bicara tetapi badan ku diam dan tidak melakukan gerakan kecuali bicara, didalam diriku kayak ada yang kurang yaitu kurang menyampaikan, semisal kalau aku bicara sama orang mau itu bicara biasa, publicspeaking, atau dalam kegiatan formal maupun tidak mesti selalu ada gerakan tangan yang ngikut secara otomatis ketika aku bicara”. (Wawancara Pada 11 November 2021)

Selain berdampak di gaya belajar ini juga berdampak ketika I menjadi aktivis mahasiswa dengan mengikuti beberapa organisasi dan kegiatan yang melibatkan gerakan

“Organisasi internal kampus seperti HMPS di PPSDM dan DEMA yang cenderung pada keterampilan Seni Budaya. Namun mengingat kondisi saat ini masih pandemi, keterampilan di DEMA kurang merealisasikan keterampilan di program kerjanya. Sedangkan organisasi daerah modal utamanya melibatkan ketrampilan, tetap aku ikuti karena lebih suka praktik dari pada hanya teori”. (Wawancara Pada 23 November 2021)

Faktor yang mempengaruhi gaya belajar yang dimiliki oleh I lebih cenderung alamiah.

“Aku, lebih dominan yang alamiah karena gaya belajarku ciri yang aku punya, udah bawaan dari kecil dan ini tidak menutupu kemungkinan faktor lingkungan dirumahku juga ikut serta tetapi lebih dominan yang alamiah karena turunan juga dari keluarga bapak sehingga aku suka ketrampilan sudah pada saat jaman SD ikut ke sanggar sanggar dan dilanjutkan SMP dan SMA sampai sekarang. Jadi mulai dari SD itu pertamanya otodidak nari”. (Wawancara Pada 23 November 2021)

Hal tersebut berdampak pada kegiatan sebagai mahasiswa aktivis yang sejalan dengan gaya belajar yang dipunya.

“Kalau kegiatan di luar kampus ini sesuai basic dan gaya belajar aku seperti di sanggar dan reog itu ke etarampilan tari, kalaupun yang perguruan juga ketrampilan seni cuman lebih ke olah tubuh. Yaa cuman perbedaan ne di nama nya pencak silat dan seni tari. Untuk organisasi ku yang internal di HMPS. Dihmps i jadi staf ppsdm itu juga ngarahnya

keperan yang bersangkutan sama skill yang saya punya seperti ke ngurusi ke berbagai sanggar. Dan selanjutnya di DEMA FIT, aku masuk di Keagamaan dan seni budaya itu masib ada satu ranah dengan ketrampilan yang aku punya.. Kesimpulannya semua organisasi yang saya ikuti hampir semua sesuai dengan gaya belajar dan basic yang aku punya". (Wawancara Pada 24 November 2021).

Gaya Belajar Mahasiswa Aktivis

Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap mahasiswa aktivis memiliki gaya belajar tersendiri baik itu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dalam memahami materi ataupun pengetahuan. Sedangkan menjadi seorang pelajar, berarti mahasiswa memerlukan pengetahuan baik dilakukan secara mandiri maupun melalui pendidik atau dosen. Karena tugas utama menjadi seorang pelajar adalah belajar. Kemudian belajar yaitu aktifitas yang dilakukan oleh seseorang secara sengaja. Aktifitas ini menunjukkan bagaimana perubahan keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental. Dengan demikian, bahwa kegiatan belajar mengajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani dan rohani meningkat. Namun, apabila sebaliknya berarti dalam kegiatan belajar mengajar tersebut tidak dapat memahami dirinya dalam kegiatan belajar (Pane & Dasopang, 2017). Dari pengertian tersebut, maka kegiatan belajar dapat dikatakan berhasil apabila mampu memahami kebutuhan pribadi pada pengetahuan untuk mencapai tujuan belajar.

Sebagai mahasiswa tidak hanya menyangkut perkuliahan saja tetapi ada kegiatan yang bisa diikuti untuk mengembangkan potensinya seperti Organisasi Mahasiswa (Ormawa) atau Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Aktivis mahasiswa yang membawa perubahan demi kemaslahatan bersama maka tidak heran jika ativis mahasiswa sangat memegang teguh prinsip dan tanggungjawab yang diemban mereka. Sehingga, cenderung lebih suka bersentuhan langsung dengan kenyataan-kenyataan dan mereka

juga adalah tipe pelajar yang bergerak berdasarkan teori. Gerak mereka adalah pelajar yang tidak suka jika banyak berteori namun tidak ada yang direalisasikan. Mahasiswa aktivis memiliki tanggung jawab untuk menjalankan tugas ganda, baik tugas sebagai mahasiswa dan sebagai pengurus aktif organisasi. Sehingga mahasiswa aktivis menggunakan gaya belajar yang sesuai agar kedua tugasnya dapat berjalan dengan efektif.

Gaya belajar didefinisikan sebagai suatu cara yang dilakukan secara terus menerus yang dilakukan oleh pelajar ataupun mahasiswa untuk menangkap rangsangan atau informasi, cara mengingat, berfikir, mengolah data dan memecahkan soal (Wahyuni, 2017). Sehingga, setiap individu memiliki perbedaan dalam belajar walaupun sama dalam melaksanakan aktivitas belajar dengan tujuan terpenuhinya target belajar. Secara umum gaya belajar manusia dibagi menjadi tiga bagian, yang pertama adalah gaya belajar visual, kedua gaya belajar auditori, dan yang terakhir adalah gaya belajar kinestetik. Dari ketiga gaya belajar tersebut, masing-masing gaya belajar mempunyai ciri khusus yang membedakan dengan gaya belajar yang lainnya yang dapat mencirikan perilaku belajar seseorang.

Gaya belajar visual, seperti namanya, gaya belajar ini lebih menggunakan penglihatan sebagai kekhasannya pembelajaran visual. Akses ke tampilan visual yang dihasilkan dan diingat. Dalam gaya belajar ini, potret, warna, Selain hubungan spasial, gambar/sketsa lebih menonjol. Siswa visual memiliki ciri ciri berupa rapi dan teratur, berbicara sopan, dan jeli, teliti dan rinci, pembaca baik dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran, ingat apa yang dilihat daripada yang didengar, pembaca yang rajin sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat, suka membaca dari pada dibacakan, suka melakukan demonstrasi, dan Individu dengan tipe visual lebih suka menulis secara lengkap (Zagoto, Yarni, & Dakhi, 2019). Berkaitan dengan gaya belajar ini, pada informan pertama (informan P) memiliki gaya belajar pada visual yang sejalan dengan teori tersebut seperti menyukai membaca terlebih dahulu (dibaca sendiri). Kemudian

untuk mendukung belajarnya, P memiliki catatan rapi dan ruangan tidak berantakan. Sehingga menurut P dengan begitu akan lebih memudahkan dalam menangkap informasi. Selain itu, apabila menggunakan media seperti melihat video yang menyampaikan materi atau yang lainnya juga dapat memudahkannya dalam memahami isi dari video. Dengan mencatat poin penting sesuai dengan pengamatan yang dilakukan ketika melihat video tersebut.

Yang kedua adalah gaya belajar audio, gaya belajar ini menggunakan indra pendengar sebagai kuncinya. Orang dengan gaya belajar ini mendengar terlebih dahulu baru bisa mengingat atau memahami sebuah informasi yang diberikan. Gaya belajar ini mempunyai ciri ciri, mudah terganggu oleh kebisingan, menggerakkan bibir saat membaca, dan membaca dengan keras. mengulangi serta mensimulasikan warna suara, nada yang dipresentasikan, fasih dalam berbicara, suka musik, aktif berpendapat dan menjelaskan hal-hal secara rinci. (Zagoto et al., 2019).

Berkaitan dengan gaya belajar ini, informan kedua ketika belajar menggunakan musik (bergenre halus) sebagai penghilang rasa bosan dan menambahkan semangat. Dengan musik yang menjadi perantara baik sebelum belajar atau sedang belajar berlangsung memengaruhi tingkat konsentrasi dan kenyamanan seseorang. Seperti pada hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, musik dipercaya dapat membantu memulihkan emosi dalam belajar, karena musik dapat mempengaruhi kita. Dengan musik, kita tidak akan bosan dalam belajar, meningkatkan kreativitas berpikir, menambah kosa kata, membuat rileks dan tenang. Sehingga, pembelajaran akan mudah diingat, meredakan ketegangan dan tekanan. Musik yang didengarkan saat menyelesaikan pekerjaan ataupun tugas yaitu musik liris seperti musik pop dan musik pop Korea karena dapat digunakan untuk mendukung proses belajar siswa (Hallam, 2010; Kumar et al., 2016). Namun, menurut S berbeda ketika ada suara bising yang muncul dapat mengganggu konsentrasi. Sehingga, kegiatan belajar S didominasi

dengan unsur audio. Seperti pada pembelajaran, ketika diskusi S dapat mengingat secara jelas pembahasan atau materi, kemudian selanjutnya membuat catatan point penting untuk diulas kembali.

Yang terakhir adalah gaya belajar kinestetik, mengharuskan individu untuk menyentuh atau mempraktikkan terlebih dahulu untuk mengingat dan memahami. Gaya belajar ini mempunyai ciri yakni, menyentuh segala sesuatu yang dilaluinya, kesulitan untuk berdiam diri atau duduk sambil belajar selalu ingin bergerak. Lebih melibatkan tangan aktif, Suka menggunakan benda nyata sebagai alat bantu belajar sehingga sulit untuk menguasai hal-hal abstrak seperti peta, simbol-simbol (Saputri & Afifah, 2019). Ini ditemukan pada informan I yakni tidak bisa duduk terlalu lama dan ingin beranjak dari tempat dan berakibat pada cara menghafalkan yakni dengan menggerakkan tubuh jadi materi yang dihafalkan lebih dapat memahami.

Dari ketiga gaya belajar yang sudah dikenali berakibat pada keefektifan gaya belajar akan menunjang keberhasilan. Sesuai dengan penelitian sebelumnya, dijelaskan bahwa apabila orang yang sudah mengetahui dan mengenali gaya belajarnya seperti gaya auditori bukan berarti mengabaikan aspek visual dan kinestetik. Akan tetapi kekurangan tersebut bisa ditutupi dengan latihan latihan sehingga orang tersebut juga bisa menggunakan gaya belajar visual maupun kinestetik (Mufidah, 2017).

Dari gaya belajar yang dimiliki, ada faktor faktor yang mempengaruhi gaya belajar seseorang. Pertama, faktor alamiah (pembawaan) yakni faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan tidak dapat diubah dalam diri seseorang bahkan dengan latihan sekalipun. Kedua, faktor lingkungan yakni faktor yang berasal dari luar diri individu sehingga dapat dilatihkan dan disesuaikan dengan lingkungan yang terkadang justru tidak dapat diubah (Albeta, Haryati, Futra, Aisyah, & Siregar, 2021). Dari dua faktor tersebut semua informan baik informan P, S, dan I lebih ke faktor alamiah sebagai faktor yang mempengaruhi gaya belajarnya. Seperti pada

informan I, adanya faktor keturunan yakni dari keluarga bapak yang suka ketrampilan seni. Sedangkan, pada informan S faktor mempengaruhi gaya belajarnya ada dua, yaitu faktor lingkungan dan faktor alamiah. Akan tetapi, tetap lebih dominan pada faktor dari dalam (pembawaan) karena gaya belajar sudah diterapkan sejak masih duduk disekolah dasar dengan mendengarkan informasi dari audio dan kaset. Secara tidak langsung akan melatih informan S untuk peka terhadap audio dan ini merupakan faktor dari luar karena latihan dari luar.

Dari adanya teori serta paparan dari informan yang dijelaskan dapat diartikan bahwa kedua faktor, baik faktor alamiah (pembawaan) maupun faktor lingkungan, sama-sama berperan dalam menentukan gaya belajar seseorang. Yang membedakan hal tersebut adalah cara individu dalam mengenali faktor yang mempengaruhi gaya belajar dari faktor bawaan yang sudah ada sejak lahir sampai stimulus yang dilakukan orang tua. Sehingga gaya belajar setiap informan tersebut terbentuk dengan sendirinya.

Dengan gaya belajar ketiga informan yang dipengaruhi oleh dua faktor tersebut maka juga akan berdampak pada kegiatan ataupun capaian prestasi yang diraih. Pada informan P, yaitu berdampak pada perannya sebagai mahasiswa aktivis kampus yaitu lebih menemukan passion pada organisasi yang diikuti, dan gaya belajar menjadikan antara belajar dengan kegiatan organisasi menjadi efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Kemudian pada informan S, yaitu dampaknya terhadap perannya sebagai mahasiswa aktivis adalah ditempatkan dalam kepengurusan sesuai dengan basic yaitu diposisikan pada komunikasi dan informasi. Adapun pada informan I, yaitu dampaknya dapat langsung mengeksplorasi bakat sesuai dengan gaya belajar ataupun kemampuan dasar yang dimiliki, seperti pada divisi keagamaan dan seni budaya di DEMA FIT (Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah).

Penelitian ini menghasilkan dan menemukan hal baru, yakni mahasiswa aktivis tidak selamanya dijuluki mahasiswa abadi, selain mereka

sibuk dengan organisasi juga masih mementingkan tugas perkuliahan. Mempunyai nilai akademik yang cumlaude seperti halnya ketiga informan, baik informan P, informan S, maupun informan I yang memiliki IP (indeks prestasi) 3,50, dipengaruhi oleh gaya belajar yang mereka terapkan dalam kesehariannya. Dengan mengetahui gaya belajar yang sesuai minat mahasiswa maka dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan prestasi akademik mahasiswa serta dapat menyeimbangkan antara organisasi dengan perkuliahan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya, yakni pengaruh gaya belajar terhadap prestasi akademik yang menyatakan tidak selalu dengan mengenali gaya belajar dapat membuat seseorang tersebut lebih pintar. Akan tetapi, dengan adanya gaya belajar dapat menentukan cara belajar yang efektif agar hasil belajar sesuai dengan tujuan belajar (Kurniawan & Hartono, 2020). Selain berdampak pada peningkatan akademik, gaya belajar yang mereka miliki berdampak pada peran mereka sebagai mahasiswa aktivis di organisasi (Zhang, Quan, Huang, & Kuo, 2015). Misalnya, informan I telah menemukan *passion* dalam belajar. Oleh karena itu, dalam organisasi I ditempatkan pada divisi sesuai dengan gaya belajar kinestetik. Seperti pada divisi seni budaya di DEMA FIT UIN Raden Mas Said Surakarta dan paguyuban reog, paguyuban sanggar tari di organisasi daerahnya. Sedangkan faktor yang mempengaruhi gaya belajar pada mahasiswa aktivis yaitu dominan pada faktor alamiah. Seperti pada informan I mengungkapkan gaya belajarnya yang merupakan bawaan dari orang tua.

Seperti pada umumnya, penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu pertama dalam pembagian gaya belajar penelitian ini hanya terdiri 3 yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Sedangkan, kemungkinan individu dapat memiliki gaya belajar lebih dari satu atau gabungan dari ketiga gaya belajar tersebut. Kedua, faktor yang mempengaruhi individu

memiliki gaya belajar tersebut hanya terdiri dua faktor yaitu faktor alamiah dan faktor lingkungan. Sedangkan masih ada faktor lain yang mempengaruhi seseorang memiliki gaya belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Gaya belajar menjadi salah satu faktor penting untuk memahami informasi agar mudah terekam oleh otak, dan mencapai tujuan belajar secara efektif oleh tiap individu. Hal ini terkait dengan mahasiswa yang mempunyai kegiatan non akademik baik di dalam maupun di luar lingkungan kampus. Seperti mahasiswa yang aktif berorganisasi. Sebagai mahasiswa, maka selain mereka memiliki gaya belajar sesuai dengan tipe masing-masing untuk tetap bisa mempertahankan keduanya. Kemudian ada faktor perilaku belajar yang mempengaruhi gaya belajar tiap individu. Diantara mereka cenderung memiliki salah satu gaya belajar, baik itu gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik yang berdampak pada capaian belajar mereka yang berbeda pula. Namun, tidak dapat dipungkiri mereka akan lulus terlambat dibandingkan dengan mahasiswa biasa yang tidak aktif berorganisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya belajar mahasiswa aktivis dalam mempertahankan nilai akademik maupun tugasnya sebagai seorang organisasi. Maka hasil dari penelitian ini, mereka tetap bisa mengimbangi prestasi sebagai mahasiswa serta berorganisasi untuk mengasah kemampuan yang dimilikinya sebagai bekal dirinya nanti.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih memaksimalkan penelitian dalam hal mencari dan mengumpulkan subjek penelitian yang lebih beragam terutama untuk semua fakultas yang ada di UIN Raden Mas Said Surakarta guna mendapatkan data yang lebih luas dan lengkap.

Sedangkan untuk subjek penelitian yaitu ketika sudah mengenali gaya belajar baik termasuk visual, auditori ataupun kinestetik diharapkan bisa menerapkan perilaku belajar yang sesuai sehingga gaya belajar dapat mengatasi masalah masalah belajar yang dihadapi oleh aktivis mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Albeta, S. W., Haryati, S., Futra, D., Aisyah, R., & Siregar, A. D. (2021). The Effect Of Learning Style On Students' Learning Performance During The Covid-19 Pandemic. *JTK (Jurnal Tadris Kimiya)*, 6(1), 115–123. <https://doi.org/10.15575/jtk.v6i1.12603>
- Asriyanti, F. D., & Janah, L. A. (2019). Analisis Gaya Belajar Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(2), 183–187. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22018p183>
- Chania, Y., Haviz, M., & Sasmita, D. (2017). Hubungan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Biologi Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. *Sainstek : Jurnal Sains Dan Teknologi*, 8(1), 77-84. <https://doi.org/10.31958/js.v8i1.443>
- Damanik, J. (2015). Gaya Belajar Mahasiswa Yang Bekerja: Penelitian Di STKIP Purnama Jakarta. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 8(1), 25–34. <https://doi.org/10.33541/jdp.v8i1.111>
- Febrianti, N. S. (2018). Pengaruh Perbedaan Gaya Belajar dan Keikutsertaan Organisasi Terhadap Pemahaman Hasil Pembelajaran Mahasiswa. *Eduscience*, 1(1), 37–43. <https://doi.org/10.19184/se.v1i1.9491>
- Gunawan, A. W. (2004). *Born To Be A Genius*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hallam, S. (2010). The Power Of Music: Its Impact On The Intellectual, Social And Personal Development Of Children And Young People. *International Journal Of Music Education*, 28(3), 269–289. <https://doi.org/10.1177/0255761410370658>

- Hodsay, Z. (2016). Perbedaan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa Antara Gaya Belajar Visual, Auditorial Dan Kinestetik Pada Program Studi Pendidikan Akuntansi Fkip Universitas Pgrri Palembang. *Jurnal Profit*, 3(1), 73-86. <https://doi.org/10.36706/jp.v3i1.5557>
- Johari, A. S., & Anuar, A. (2016). The Relationship Between Learning Style And Student Achievement In History Subject. *IOSR Journal of Humanities And Social Science*, 21(07), 07–14. <https://doi.org/10.9790/0837-2107080714>
- Khan, M. J., Ashraf, A., & Nadeem, A. (2020). The Effect Of Time Management On The Academic Performance Of Students In The Higher Educational Institutions Of Islamabad. *International Review Of Management And Business Research*, 9(3), 202–211. [https://doi.org/10.30543/9-3\(2020\)-16](https://doi.org/10.30543/9-3(2020)-16)
- Khoeron, I. R., Sumarna, N., & Permana, T. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Produktif. *Journal Of Mechanical Engineering Education*, 1(2), 291–297. <https://doi.org/10.17509/jmee.v1i2.3816>
- Kumar, N., Wajidi, M. A., Chian, Y. T., Vishroothi, S., Swamy Ravindra, S., & Ashwini Aithal, P. (2016). The Effect Of Listening To Music On Concentration And Academic Performance Of The Student: Cross-Sectional Study On Medical Undergraduate Students. *Research Journal Of Pharmaceutical, Biological And Chemical Sciences*, 7(6), 1190–1195.
- Kurniawan, A. P., & Hartono, S. (2020). The Effect Of Learning Style On Academic Achievement Of Prospective Teachers In Mathematics Education. *Journal Of Mathematical Pedagogy*, 2(December), 26–31. <https://doi.org/10.26740/jomp.v2n1.p%25p>
- Mahmoudi, S., & Mahmoudi, A. (2015). Internal And External Factors Affecting Learning English As A Foreign Language. *International Journal Of Language And Linguistics*, 3(5), 313–322. <https://doi.org/10.11648/j.ijll.20150305.16>
- Mufidah, L. N. (2017). Memahami Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Potensi Anak. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 1(2), 245-260. <https://doi.org/10.21274/martabat.2017.1.2.245-260>

- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 56–63. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.1.56-63>
- Ramadandi, S, J. (2020). Klasifikasi Gaya Belajar Mahasiswa Menggunakan Metode Naïve Bayes Classifier. *Jurnal Teknologi Dan Informasi*, 10(September), 170–179. <https://doi.org/10.34010/jati.v10i2>
- Ru'iyah, S. (2018). Urgensi Self Directed Learning Mahasiswa Aktifis Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta). *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 123–138. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.101>
- Sabarua, J. O., & Sari, D. F. (2019). Kemampuan Siswa Memahami Bacaan Melalui Fabel. *IMEDTECH (Instructional Media, Design And Technology)*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.38048/imedtech.v3i2.210>
- Saputri, I. A., & Afifah, D. R. (2019). Gaya Belajar Anak Usia Dini Kelompok B TK Margobhakti Kota Madiun. *Jurnal CARE (Children Advisory Research And Education)*, 6(2), 30–34.
- Sari, A. K. (2014). Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014. *Edutic - Scientific Journal of Informatics Education*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.21107/edutic.v1i1.395>
- Shazia, N., & Khan, M. S. (2015). *The Impact Of Time Management On the Student's Academic Achievements*. 11(February), 66–72.
- Subini, N. (2001). *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*. Yogyakarta: Javalitera.
- Trisno, A. (2010). Perbedaan Motivasi Berprestasi Antara Mahasiswa Aktifis Dan Non Aktifis UKM Kerohanian Di Universitas Merdeka Malang. *Jurnal Psikologi*, 5(2), 323 – 334
- Noer, U. (2016). Analisis Gaya Belajar Mahasiswa Terhadap Model Dan Strategi Pembelajaran Dosen. *Al-Isblab: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 110-125 <https://doi.org/10.35905/alishlah.v14i2.391>
- Wahyudin, W. (2016). Gaya Belajar Mahasiswa (Studi Lapangan Di Program Pascasarjana IAIN “SMH” Banten). *Al-Qalam*, 33(1), 105–120.

- Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(2), 128–132. <http://dx.doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2037>
- Widarti, P. (2018). *Seri Manual GLS Pentingnya Memahami Gaya Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Widyajati, A. (2013). Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Dan Gaya Belajar Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FE UNY, *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Yogyakarta: Universitas Negri Yogyakarta.
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 259–265. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.481>
- Zakirman. (2017). Pengelompokkan Gaya Belajar Mahasiswa Menurut Teori Honey Mumford Berdasarkan Intensitas Kunjungan Pustaka. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 1–74.
- Zhang, M., Quan, Y., Huang, L., & Kuo, Y.-L. (2015). The Impact Of Learning Styles On Academic Achievement. *Education And Urban Society*, 47(3), 284–306. <https://doi.org/10.1177/0013124513495275>

AUTHOR GUIDELINES

1. The article must be scientific, either based on the empirical research or conceptual ideas. The content of the article have not published yet in any Journal, and should not be submitted simultaneously to another Journal. Article should not be part of fully one chapter of the theses or dissertation.
2. Article must be in the range between 15-30 pages, not including title, abstract, keywords, and bibliography.
3. Article consisting of the various parts: i.e. title, the author's name(s) and affiliation(s), abstract (100-150 words), keywords (maximum 5 words), introduction, description and analysis, conclusion, and bibliography.
 - a. Title should not be more than 15 words
 - b. Author s name(s) should be written in the full name without academic title (degree), and completed with institutional affiliation(s) as well as corresponding address (e-mail address).
 - c. Abstract consisting of the discourses of the discipline area; the aims of article; methodology (if any); research finding; and contribution to the discipline of areas study. Abstract should be written in Indonesian and English.
 - d. Introduction consisting of the literature review (would be better if the research finding is not latest than ten years) and novelty of the article; scope and limitation of the problem discussed; and the main argumentation of the article.
 - e. Discussion or description and analysis consisting of reasoning process of the article s main argumentation.
 - f. Conclusion should be consisting of answering research problem, based on the theoretical significance/conceptual construction.
 - g. All of the bibliography used should be written properly and use Mendeley.

4. Citation's style used is the American Psychological Association (APA) 6th Edition and should be written in the model of body note (author(s), year), following to these below examples:

a. Book

In the bibliography:

Tagliacozzo, E. (2013). *The Longest Journey: Southeast Asian and the Pilgrimage to Mecca*. New York: Oxford University Press.

In the citation:

(Tagliacozzo, 2013)

b. Edited book(s)

In the bibliography:

Pranowo, M. B. (2006). "Perkembangan Islam di Jawa." In *Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, eds., 406-444. Jakarta: Mizan dan Yayasan Festival Istiqlal.

In the citation:

(Pranowo, 2006)

c. E-book(s)

In the bibliography:

Sukanta, P.O., ed. (2014). *Breaking the Silence: Survivors Speak about 1965-66 Violence in Indonesia* (translated by Jemma Purdey). Clayton: Monash University Publishing. Diakses dari <http://books.publishing.monash.edu/apps/bookworm/view/Breaking+the+Silence%3A+Survivors+Speak+about+1965%E2%80%9366+Violence+in+Indonesia/183/OEBPS/cop.htm>, tanggal 31 Maret 2016.

In the citation:

(Sukanta, 2014)

d. Article of the Journal

1) Printing Journal

In the bibliography:

Reid, A. (2016). "Religious Pluralism or Conformity in Southeast Asia's Cultural Legacy." *Studia Islamika* 22, 3: 387-404. DOI:.....

.....

In the citation:

(Reid, 2016)

2) E-Journal

In the bibliography:

Crouch, M. (2016). "Constitutionalism, Islam and the Practice of Religious Deference: the Case of the Indonesian Constitutional Court." *Australian Journal of Asian Law* 16, 2: 1-15. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2744394 diakses 31 Maret 2016. DOI:.....

In the citation:

(Crouch, 2016)

5. In writing the citation's would be better and suggested to use software of citation manager, like Mendeley, Zotero, End-Note, Ref-Works, Bib-Text, and so forth, with following standard of American Psychological Association 6t Edition.
6. Arabic transliteration standard used *International Journal of Middle Eastern Studies*. For detailed transliteration could be seen at <http://ijmes.chass.ncsu.edu/docs/TransChart.pdf>
7. Article must be free from plagiarism; through attached evidence (screenshot) that article has been verified through anti-plagiarism software, but not limited to the plagiarism checker (plagrame.com).

Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif is a journal that publishes research results from various fields and various approaches (quantitative, qualitative, and mixed). **Literacy: Multi-Perspective Islamic Studies Journal** is published twice a year, namely in June and December.

Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif is a scientific publication that publishes research papers with any research approach and method that has high validity (quantitative approaches, for example correlational, comparative, experimental, meta-analysis; qualitative approaches, for example phenomenology, case studies, grounded research, ethnography, systematic literature review, literature review; and mixed approaches).

The focus and scope of **Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif** are Islam and culture; tafseer of the Qur'an and hadith; religious da'wah; psychology and counseling; communication; Islamic economics and business; Islamic law; language and literature; general and Islamic education.

Alamat Redaksi

Unit Kegiatan Mahasiswa Dinamika

Jalan Pandawa No. 1 Pucangan Kartasura

Sukoharjo, Jawa Tengah - Kode Pos 57168

Phone : +62271 781516

Fax/tele : +62271 782774

Email : jurnal.literasi.iain.surakarta@gmail.com

Website : <https://ejournal.uinsu.id.ac.id/index.php/literasi>